

**EFEKTIFITAS PERAN PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI BOARDING SCHOOL MA'HAD DARUL
MUHSIN MAN 2 KOTA PALU**

Mursidin*¹, Surni Kadir², Normawati³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia
*Corresponding Author: chidinkaiko@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of caregiving in forming the religious character of students and to identify the implications of the caregiving role on the religious character of students at Pesantren Modern Darul Muhsin MAN 2 Palu City. This research employed a qualitative approach with a case study strategy. Data were collected through observation, semi-structured interviews with ten informants consisting of the boarding school principal, administrators, caregivers, students, and alumni, as well as institutional documentation. Data analysis was conducted descriptively through stages of transcription, categorization, and triangulation of both sources and techniques. The results indicate that caregiving implementation was carried out through an integrated 24-hour system with seven integrative roles of caregivers, namely as role model, advisor, trainer, manager, motivator, preacher, and parental figure, supported by the synergy of administrators and the Student Management Organization (OPS). The implications of this system produced a comprehensive transformation of students' religious character, encompassing the formation of independent spiritual discipline, noble character, religious and social independence, stable religious identity, and worship-oriented learning motivation. These findings contribute to the achievement of SDG 4 on quality education, SDG 3 on mental health and well-being of the younger generation, and SDG 16 on peace, justice, and strong institutions.

Keywords: Caregiving Role, Religious Character, Boarding School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pengasuhan dalam pembentukan karakter religius santri dan mengidentifikasi implikasi peran pengasuhan terhadap karakter religius santri di Pesantren Modern Darul Muhsin MAN 2 Kota Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur terhadap sepuluh informan yang terdiri atas ketua *boarding school*, pengurus, pengasuh, santri, dan alumni, serta dokumentasi kelembagaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan transkripsi, kategorisasi, dan triangulasi sumber maupun teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengasuhan dijalankan melalui sistem terpadu 24 jam dengan tujuh peran integratif

pengasuh yakni sebagai teladan, penasihat, pelatih, manajer, motivator, mubaligh, dan figur orang tua, yang didukung oleh sinergi pengurus dan Organisasi Pengurus Santri (OPS). Implikasi dari sistem tersebut menghasilkan transformasi karakter religius santri yang mencakup terbentuknya kedisiplinan spiritual yang mandiri, akhlak mulia, kemandirian religius dan sosial, identitas keagamaan yang stabil, serta motivasi belajar yang berorientasi ibadah. Temuan ini berkontribusi pada pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, SDG 3 tentang kesehatan jiwa generasi muda, dan SDG 16 tentang perdamaian dan keadilan sosial.

Kata kunci: Peran Pengasuhan, Karakter Religius, Boarding School

A. Pendahuluan

Pesantren Modern Darul Muhsin MAN 2 Kota Palu merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang berdiri sejak 4 Oktober 2011. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan 24 jam di mana seluruh aktivitas santri, baik akademik maupun non-akademik, dikelola secara terstruktur oleh lembaga kepengasuhan yang bertugas memastikan setiap santri menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam dan tata tertib pesantren. Sistem ini mencakup pembiasaan ibadah berjamaah, tadarus, dzikir, kajian rutin, hingga aktivitas sosial keagamaan yang dirancang secara konsisten dan berkelanjutan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius santri.

Dalam praktik pengasuhan di pesantren ini, terdapat sejumlah indikator keberhasilan yang dapat diamati secara langsung. Santri

diarahkan menjalani rutinitas yang teratur mulai dari shalat Subuh berjamaah, hafalan Al-Qur'an, kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi harian sebelum tidur malam. Tata tertib yang mencakup aspek kebersihan, kerapian, etika berbicara, dan disiplin ibadah diterapkan secara konsisten. Para pengasuh menjalankan berbagai peran strategis yakni sebagai teladan, penasihat, pelatih, manajer, motivator, mubaligh, dan figur orang tua bagi santri. Kombinasi pendekatan keteladanan, kasih sayang, ketegasan, nasihat rutin, dan apresiasi terhadap santri yang disiplin menciptakan budaya positif yang mendukung pembentukan karakter religius secara menyeluruh. Sistem Organisasi Pengurus Santri (OPS) juga berperan sebagai perpanjangan tangan pengasuh dalam menjaga kedisiplinan di lingkungan asrama.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pengasuhan di Pesantren Modern Darul Muhsin telah menghasilkan dampak nyata yang signifikan. Santri mengalami transformasi dari sekadar patuh pada aturan menjadi memiliki kesadaran beribadah secara sukarela. Terbentuk pula kemandirian religius dan sosial yang ditandai dengan kemampuan santri mengelola diri, mengatur waktu, mengambil keputusan, dan melaksanakan tanggung jawab sosial secara mandiri. Identitas religius yang stabil juga menjadi salah satu capaian utama, di mana santri mampu mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan menjauhkan diri dari pengaruh negatif ketika kembali ke masyarakat. Secara keseluruhan, pengasuhan di pesantren ini terbukti berperan sebagai faktor dominan dalam membentuk karakter religius santri yang mencakup aspek ibadah, akhlak, kedisiplinan, dan kematangan emosional.

Secara ideal, pembentukan karakter melalui pengasuhan merupakan proses yang kompleks dan tidak mudah dicapai secara maksimal. Bornstein dan Putnick menyatakan bahwa efektivitas pengasuhan diukur melalui

kemampuan pengasuh memenuhi kebutuhan fisik, emosional, kognitif, dan sosial anak secara optimal untuk mendukung perkembangan holistik (Bornstein & Putnick, 2023). Lebih lanjut, Mesman et al. menegaskan bahwa responsivitas pengasuh dalam merespons secara tepat dan konsisten terhadap kebutuhan anak merupakan komponen kritis yang menentukan keberhasilan pengasuhan berbasis kelekatan (Mesman et al., 2023). Chen dan Li menambahkan bahwa efektivitas pengasuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor lintas budaya dan tidak dapat digeneralisasi secara sederhana (Chen & Li, 2023). Dalam konteks pendidikan karakter, Berkowitz menekankan bahwa karakter sebagai integrasi kompetensi moral, kinerja moral, dan identitas moral terbentuk tidak secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan banyak variabel (Berkowitz, 2021). Jones et al. juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya keterlibatan aktif keluarga dan komunitas dalam mendukung proses pendidikan (Jones et al., 2022). Dengan demikian, secara teoritis,

keberhasilan pengasuhan dalam membentuk karakter religius secara menyeluruh seperti yang terjadi di Pesantren Modern Darul Muhsin seharusnya tidak mudah dicapai dan memerlukan kajian mendalam untuk mengungkap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan tersebut.

Terdapat kesenjangan yang mencolok antara kondisi ideal yang dirumuskan para pakar dengan realitas yang terjadi di Pesantren Modern Darul Muhsin. Di satu sisi, teori menyatakan bahwa pembentukan karakter religius melalui pengasuhan adalah proses yang kompleks, multivaribel, dan tidak mudah berhasil secara maksimal. Di sisi lain, data lapangan menunjukkan bahwa sistem pengasuhan di pesantren ini telah menghasilkan capaian yang signifikan dalam membentuk karakter santri, meskipun dalam proses tersebut masih ditemukan permasalahan nyata seperti perilaku santri yang meminta izin ke kamar mandi saat pembelajaran berlangsung, kasus ejek-mengejek antar santri, hingga perilaku kurang sopan kepada majelis guru yang tercatat dalam lembaga kepengasuhan. Kondisi ini

menunjukkan bahwa meskipun sistem pengasuhan secara keseluruhan berhasil, masih ada celah dalam implementasinya yang belum sepenuhnya mampu membentuk karakter santri secara ideal dan konsisten.

Kesenjangan inilah yang menjadi akar masalah penelitian ini. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: bagaimana sebenarnya implementasi pengasuhan dijalankan sehingga mampu menghasilkan pembentukan karakter religius yang signifikan di tengah tantangan yang ada? Dan apa implikasi nyata dari peran pengasuhan tersebut terhadap karakter religius santri Pesantren Modern Darul Muhsin MAN 2 Kota Palu? Dua pertanyaan inilah yang menjadi fokus sentral dalam penelitian ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang bersinggungan dengan penelitian ini. Berbagai studi telah membahas pendidikan karakter di pesantren, peran pengasuh, serta pembentukan nilai religius pada santri (Berkowitz, 2021; Jones et al., 2022; Twenge, 2021; Bornstein & Putnick, 2023; Mesman et al., 2023). Penelitian tentang efektivitas sistem

pembelajaran dan pengasuhan di lembaga pendidikan Islam juga telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, baik dari aspek keteladanan guru, manajemen waktu, pembiasaan ibadah, maupun pembentukan identitas keagamaan (Chen & Li, 2023; Berkowitz, 2021; Nucci & Ilten-Gee, 2022; Fadilatul & Nugraha, 2022; Windayani, 2021). Studi-studi tersebut berkontribusi penting dalam memperkuat landasan teori tentang pendidikan karakter dan pengasuhan, namun sebagian besar berfokus pada konteks umum atau lembaga pendidikan formal dengan belum memberikan perhatian khusus pada dinamika pengasuhan di lembaga boarding school berbasis pesantren modern.

Penelitian yang lebih spesifik terkait boarding school dan sistem asrama di Indonesia juga telah hadir dalam literatur terkini, namun kajian tentang efektivitas pengasuhan secara holistik yang mencakup peran ganda pengasuh sebagai teladan, penasihat, pelatih, manajer, motivator, dan figur orang tua dalam satu kesatuan sistem masih terbatas (Heri Gunawan, 2022; Thomas Lickona dalam Berkowitz, 2021; Bornstein & Putnick, 2023; Jones et al., 2022;

Chen & Li, 2023; Mesman et al., 2023; Nucci & Ilten-Gee, 2022; Fadilatul & Nugraha, 2022; Windayani, 2021; Twenge, 2021). Belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji implementasi dan implikasi peran pengasuhan dalam membentuk karakter religius santri di lingkungan Pesantren Modern Darul Muhsin MAN 2 Kota Palu secara mendalam dan spesifik. Celah inilah yang memberi ruang bagi penelitian ini untuk hadir sebagai kajian yang orisinal dan tidak mengulang penelitian sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian komprehensif terhadap efektivitas peran pengasuhan dalam pembentukan karakter religius santri di Pesantren Modern Darul Muhsin MAN 2 Kota Palu yang mencakup dua dimensi sekaligus, yakni implementasi dan implikasi, dalam satu kerangka penelitian yang utuh. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan bagaimana sistem pengasuhan berjalan, tetapi juga mengungkap dampak nyatanya terhadap karakter religius santri secara kualitatif dan mendalam. Kebaruan ini berkontribusi langsung pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang

pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, karena karakter religius yang terbentuk dengan baik pada generasi muda merupakan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat krisis karakter yang melanda generasi muda Indonesia semakin mengkhawatirkan di era digital. Berbagai permasalahan moral mulai dari kurangnya kedisiplinan, perilaku tidak sopan, hingga degradasi nilai-nilai keagamaan terus bermunculan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk dalam lingkup pesantren sekalipun. Pesantren sebagai benteng pendidikan karakter Islam memegang tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan religius yang kuat. Oleh karena itu, mengkaji secara mendalam bagaimana sistem pengasuhan di Pesantren Modern Darul Muhsin mampu membentuk karakter religius santri menjadi sangat penting, baik sebagai bahan evaluasi internal pesantren maupun sebagai

referensi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis asrama di lembaga-lembaga Islam lainnya, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian SDG 4 tentang kualitas pendidikan dan SDG 3 tentang kesehatan jiwa dan kesejahteraan generasi muda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan sentral yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana implementasi pengasuhan dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Darul Muhsin? Pertanyaan ini diarahkan untuk mengungkap secara mendalam pola, strategi, dan mekanisme pengasuhan yang dijalankan secara sistematis di pesantren tersebut. Kedua, bagaimana implikasi peran pengasuhan dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Darul Muhsin? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak nyata dari sistem pengasuhan tersebut terhadap terbentuknya karakter religius santri, baik dalam aspek ibadah, akhlak, kedisiplinan, maupun kematangan emosional dan sosial. Kedua rumusan masalah ini dirancang secara saling melengkapi agar kerangka penelitian

yang dibangun tidak tumpang tindih dan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, dipilih karena fokus kajian berkenaan dengan pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial pengasuhan yang tidak dapat diukur secara numerik. Penelitian dilaksanakan di *Boarding School* Ma'had Darul Muhsin MAN 2 Kota Palu dengan kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: observasi terhadap aktivitas santri, pengurus, dan pengasuh; wawancara semi-terstruktur kepada sepuluh informan yang terdiri atas Ketua *Boarding School*, dua pengurus, empat pengasuh, dua santri, dan satu alumni; serta dokumentasi berupa profil pesantren, data santri, dan catatan kegiatan kepengasuhan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tahapan pemutaran ulang rekaman wawancara, pengetikan transkrip, kategorisasi jawaban informan berdasarkan kesamaan inti

pembahasan, hingga analisis per kategori yang mengacu pada fokus penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari informan yang berbeda, dan triangulasi teknik, yakni mengkomparasikan hasil observasi dengan hasil wawancara dari sumber yang sama, sehingga data yang diperoleh terkonfirmasi secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pesantren Modern Darul Muhsin

Implementasi pengasuhan di Pesantren Modern Darul Muhsin dijalankan melalui sistem pendidikan terpadu 24 jam yang menempatkan pengasuh tidak sekadar sebagai pengawas, melainkan sebagai pendidik karakter yang aktif dalam setiap sendi kehidupan santri. Sistem ini dioperasionalkan melalui jadwal kegiatan yang terstruktur ketat, mulai dari santri bangun pagi untuk shalat Subuh berjamaah, hafalan Al-Qur'an, kegiatan belajar mengajar, pengajian

rutin, dzikir pagi dan sore, hingga evaluasi harian sebelum tidur malam. Seluruh rangkaian aktivitas ini dirancang bukan semata-mata sebagai rutinitas, melainkan sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter religius secara konsisten dan berkesinambungan.

Dalam menjalankan fungsinya, pengasuh di pesantren ini memerankan setidaknya tujuh peran sekaligus secara integratif. Sebagai teladan, pengasuh menunjukkan kedisiplinan nyata dalam berpakaian, berbicara, menjalankan ibadah tepat waktu, dan mengelola tugas sehari-hari. Santri tidak sekadar diperintah untuk disiplin, tetapi menyaksikan secara langsung bagaimana pengasuh dan ustadz menghidupi nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Hal ini menjadikan keteladanan sebagai metode paling efektif dalam proses pembentukan karakter, karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara nyata dari figur yang mereka hormati.

Sebagai penasihat, pengasuh memberikan nasihat secara dua jalur, yakni secara kolektif melalui forum ta'lim pekanan dan pengajian rutin, serta secara personal melalui komunikasi dari hati ke hati bagi santri

yang memerlukan perhatian khusus. Pendekatan personal ini dilakukan ketika nasihat umum dirasa belum cukup menyentuh kondisi individu santri. Dalam sesi personal tersebut, pengasuh tidak hanya menyampaikan arahan, tetapi juga mendengarkan secara aktif permasalahan yang dihadapi santri, membangun rasa percaya diri, dan merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Kisah-kisah inspiratif dari tokoh Muslim maupun pengalaman nyata santri lain juga kerap disisipkan sebagai bagian dari nasihat agar pesan moral lebih mudah dipahami dan dirasakan relevansinya oleh santri.

Sebagai pelatih, pengasuh membimbing santri secara langsung dalam kegiatan-kegiatan praktis yang membentuk kebiasaan positif, seperti latihan kepemimpinan, pemeliharaan kebersihan asrama, kerapian berpakaian, pengaturan waktu, dan pelaksanaan ibadah harian. Pelatihan ini dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga kebiasaan tersebut menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri santri. Sebagai manajer, pengasuh bertanggung jawab atas pengelolaan jadwal kegiatan santri yang padat

namun seimbang, memastikan setiap santri menjalani kehidupan pesantren secara teratur dan terarah. Jadwal yang terstruktur ini membantu santri memahami pentingnya manajemen waktu sekaligus melatih tanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban mereka.

Sebagai motivator, pengasuh memberikan apresiasi kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan, baik dalam bentuk pujian verbal seperti ungkapan "kamu hebat" maupun penghargaan simbolis seperti piagam, sertifikat, dan pemberian kepercayaan menjadi pemimpin dalam kegiatan tertentu. Bahkan, kesempatan memegang handphone diberikan sebagai bentuk amanah kepada santriwati yang berprestasi dalam kedisiplinan. Apresiasi ini terbukti membangun motivasi intrinsik santri, menciptakan kompetisi sehat, serta memperkuat ikatan emosional antara pengasuh dan santri. Sebagai mubaligh atau penanam nilai spiritual, pengasuh menjadikan setiap kegiatan ibadah sebagai media pembinaan akhlak, bukan sekadar kewajiban formal. Shalat berjamaah tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan dzikir pagi-sore ditanamkan sebagai cerminan

kedisiplinan total dalam kehidupan, baik spiritual maupun duniawi.

Sebagai figur orang tua, pengasuh menerapkan pola *loving but firm*, yakni pendekatan penuh kasih sayang yang disertai ketegasan dalam menegakkan aturan. Pengasuh peduli terhadap keluhan kesah santri, mendengarkan permasalahan pribadi mereka, dan memberikan dukungan moral ketika santri menghadapi kesulitan. Kombinasi kasih sayang dan ketegasan ini menciptakan suasana yang membuat santri merasa dihargai sekaligus termotivasi untuk terus memperbaiki diri tanpa merasa ditekan atau dihakimi.

Implementasi pengasuhan juga didukung oleh keberadaan Organisasi Pengurus Santri (OPS) yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan pengasuh di lingkungan asrama. OPS tidak hanya mengawasi pelaksanaan aturan, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi santri lainnya bahwa rekan sebaya mereka pun mampu menghidupi nilai-nilai kedisiplinan. Kolaborasi antara pengasuh, pengurus, dan OPS menciptakan sinergi yang kuat dalam membangun budaya disiplin yang menyeluruh di seluruh lingkungan pesantren. Selain faktor internal pesantren,

implementasi pengasuhan juga dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, kesadaran diri santri, lingkungan fisik dan sosial pesantren, serta peran teman sebaya, di mana seluruh faktor ini saling menopang untuk menciptakan ekosistem pembentukan karakter yang kondusif.

2. Implikasi Peran Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pesantren Modern Darul Muhsin

Implikasi dari implementasi pengasuhan di Pesantren Modern Darul Muhsin terhadap pembentukan karakter religius santri bersifat menyeluruh dan berdampak jangka panjang. Dampak paling mendasar yang dapat diamati adalah terbentuknya kedisiplinan spiritual yang konsisten pada diri santri. Melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berlangsung setiap hari tanpa kecuali, santri mengalami transformasi yang signifikan, yakni dari kondisi sekadar patuh pada aturan karena pengawasan, berkembang menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beribadah secara sukarela dan mandiri. Shalat berjamaah tepat waktu, tadarus Al-

Qur'an, dan dzikir pagi-sore tidak lagi dirasakan sebagai beban rutinitas, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas diri santri sebagai seorang Muslim.

Implikasi berikutnya tampak pada terbentuknya akhlak mulia dalam interaksi sosial sehari-hari. Keteladanan yang secara konsisten ditunjukkan oleh para pengasuh menumbuhkan kesadaran moral yang tinggi dalam diri santri, tercermin dalam perilaku sopan santun terhadap majelis guru dan sesama santri, sikap sabar dalam menghadapi perbedaan, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban kolektif di lingkungan asrama. Nilai-nilai ini tidak hanya dihafal secara teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kebiasaan dan respons spontan santri ketika menghadapi berbagai situasi sosial di dalam pesantren.

Pengasuhan juga berimplikasi nyata terhadap terbentuknya kemandirian religius dan sosial santri. Santri yang sebelumnya bergantung penuh pada arahan eksternal secara bertahap mampu mengelola diri secara mandiri, mengatur waktu tanpa perlu selalu diingatkan, mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama,

serta melaksanakan tanggung jawab sosial secara sukarela. Kemandirian ini merupakan hasil langsung dari sistem pengasuhan yang tidak berhenti pada pemberian instruksi, tetapi aktif membangun kapasitas internal santri melalui pelatihan, pembiasaan, dan kepercayaan yang diberikan secara bertahap.

Dampak jangka panjang yang tidak kalah penting adalah terbentuknya identitas religius yang stabil pada diri santri. Pengasuhan yang konsisten dan holistik selama masa tinggal di pesantren menanamkan fondasi keagamaan yang kokoh, sehingga ketika santri kembali ke masyarakat, mereka mampu mempertahankan nilai-nilai religius yang telah dibentuk dan tidak mudah terbawa arus pengaruh negatif lingkungan sekitar. Identitas ini bukan sekadar label formal sebagai santri, melainkan merupakan cara pandang dan gaya hidup yang telah menyatu dalam kepribadian mereka.

Implikasi pengasuhan juga tampak pada meningkatnya motivasi belajar santri. Pengasuh yang menanamkan pemahaman bahwa aktivitas belajar adalah bagian dari ibadah berhasil menggeser orientasi santri dari belajar karena tuntutan

akademik semata menjadi belajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab terhadap ilmu. Pergeseran orientasi ini berdampak pada tumbuhnya semangat, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik yang lebih kuat dalam diri santri. Secara keseluruhan, peran pengasuhan di Pesantren Modern Darul Muhsin terbukti menjadi faktor dominan yang membentuk karakter religius santri secara utuh, mencakup aspek ibadah, akhlak, kedisiplinan, kemandirian, dan kematangan emosional yang menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Implementasi pengasuhan di Pesantren Modern Darul Muhsin MAN 2 Kota Palu berjalan melalui sistem pendidikan terpadu 24 jam yang menempatkan pengasuh dalam tujuh peran integratif sekaligus, yakni sebagai teladan, penasihat, pelatih, manajer, motivator, mubaligh, dan figur orang tua. Sistem ini dioperasikan melalui pembiasaan ibadah terstruktur, nasihat dua jalur kolektif dan personal, apresiasi berbasis motivasi intrinsik, serta sinergi antara pengasuh, pengurus,

dan OPS yang menciptakan ekosistem disiplin menyeluruh. Pola *loving but firm* yang diterapkan secara konsisten terbukti mampu menjadikan aturan bukan sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai kesadaran internal yang menyatu dalam karakter santri.

Implikasi dari sistem pengasuhan tersebut menghasilkan transformasi karakter religius santri yang menyeluruh, meliputi terbentuknya kedisiplinan spiritual yang mandiri, akhlak mulia dalam interaksi sosial, kemandirian religius dan sosial, identitas keagamaan yang stabil, serta motivasi belajar yang berorientasi ibadah. Capaian-capaian ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dalam mencetak generasi berilmu dan berkarakter, SDG 3 tentang kesehatan jiwa dan kesejahteraan generasi muda melalui pembentukan mental yang tangguh dan spiritual yang sehat, serta SDG 16 tentang perdamaian dan keadilan melalui lahirnya individu yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Amka. (n.d.). *Manajemen pendidikan inklusif*. Nizamia Learning Center.
- Angrosino, M. (2018). *Exploring ethnography*. Routledge.
- Berkowitz, M. W. (2021). The science of character education. *Journal of Character Education*, 17(1), 1–10.
- Bornstein, M. H., & Putnick, D. L. (2023). *Parenting in global perspective: Progress and prospects*. APA Press.
- Chen, X., & Li, Y. (2023). Parenting effectiveness and child development: A cross-cultural review. *Child Development Perspectives*, 17(2), 89–95.
- Effendy, O. U. (n.d.). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fadilatul, F., & Nugraha, M. S. (2022). Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.

- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hidayat. (n.d.). *Teori efektivitas dalam kinerja karyawan*. Gajah Mada University Press.
- Ibnu Katsir. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Dar Thaybah.
- Imam Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulumuddin*. Dar Al-Minhaj.
- Imam Al-Qurthubi. (n.d.). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Mu'assasah Al-Risalah.
- Jones, S. M., et al. (2022). *Family and community engagement in character development: Evidence from longitudinal studies*. Harvard Education Press.
- Kadir, S. (2019). Efektivitas pemberian umpan balik tugas terstruktur terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Negeri 5 Bukal Kabupaten Buol. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1), 1005–1015.
- Komariah, A., & Triatna, C. (n.d.). *Visionary leadership: Menuju sekolah efektif*. Bumi Aksara.
- Kurniawan, A. (n.d.). *Transformasi pelayanan publik*. Pembaharuan.
- Kusumastuti, A., dkk. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. LPSP Semarang.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2020). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Mesman, J., et al. (2023). Attachment-based parenting interventions: Global applications. *Annual Review of Clinical Psychology*, 19, 1–24.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (n.d.). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2021). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson.

Nucci, L., & Ilten-Gee, R. (2022).
*Moral education for social
justice*. Teachers College Press.

Nurleli Ramli. (n.d.). *Kemendiknas:
Nilai-nilai karakter bangsa*.
Kementerian Pendidikan
Nasional.

Sayyid Qutb. (n.d.). *Fi zhilal Al-Qur'an*.
Dar Al-Syuruq.

Siagian, S. P. (n.d.). *Manajemen
sumber daya manusia*. Bumi
Aksara.

Twenge, J. M. (2021). *Generations:
The real differences between
Gen Z, Millennials, Gen X,
Boomers, and Silents and what
they mean for America's future*.
Atria Books.

Veronis. (n.d.). *Character and its
etymology in Greek linguistics*.
Classical Press.

Windayani, N. L. I. (2021). Pendidikan
karakter di era digital. *Jurnal
Pendidikan Karakter*, 10(2),
174–175.